

SACRILIZATION OF THE WETU TELU SPIRITUAL TRADITION: STRENGTHENING THE EXCLUSIVITY OF THE LOCAL SUFISM OF THE SASAK TRIBE

MUHAMMAD NASIR

STIT Al-Aziziyah Kapek Gunungsari
penasastra375@gmail.com

Abstract

Wetu Telu, with its distinctive spiritual characteristics, reflects the dialectic between Islam and local wisdom that forms unique religious practices in Sasak society. This article attempts to trace the process of sacralization that occurred in Wetu Telu and its contribution to maintaining the identity of local Sufism through a qualitative approach with phenomenological methods. Respondents included as many as 10 religious and community leaders in Kayangan District. The research results show that in the context of Wetu Telu sacralization, it functions to maintain the spiritual and mystic values that are the foundation of this tradition. The Wetu Telu Islamic Community is more exclusive, meaning that these teachings and beliefs are only spread among indigenous people and rarely touch immigrant communities because the spread of these teachings is taught in a hidden and very secret manner, thus distinguishing it from other Islamic teachings. This local exclusivity of Sufism gives the Sasak people a unique religious identity amidst the current modernisation and the influence of orthodox Islam, while preserving their cultural heritage and spiritual values. So this research concludes that adherents of Wetu Telu Islamic teachings focus more on forging themselves internally, which is carried out with religious rites that lead to inner teachings, which are the core of this teaching.

Keywords: local sufism; mysticism; sacralization; sasak tribe; wetu telu



A. Introduction

Tradisi kebatinan merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Tradisi ini mengakar kuat dalam diri masyarakat karena dilakoni dalam setiap aktivitas kehidupannya. Praktek-praktek sosial dan ritus-ritus keagamaan selalu disandingkan dengan hal-hal yang berbau magis, sakral alih-alih panteisme-esoterik. Secara filosofis, esoterik menekankan adanya pemahaman mendalam sebagai jati diri yang tidak ter-ekpost secara serampangan karena bersifat ‘eksklusif’ (rahasia)¹. Unsur “ke-rahasia-an” yang melekat pada ajaran esoterik cenderung menjadi momok menakutkan bagi orang yang belum mampu menerjemahkan “diksi-diksi sakral” dalam kitab suci sehingga terjebak pada penafsiran-penafsiran dangkal, mengarah pada pengkultusan teofani Tuhan. Kondisi ini terjadi karena adanya gesekan antara hal yang esensial dalam sebuah agama dengan kearifan lokal yang sudah menjadi jati diri suatu masyarakat tertentu, Sehingga sulit untuk dibedakan. Tradisi kebatinan dipratikkan oleh suku, etnis dan golongan-golongan tertentu yang ada di daerah Indonesia seperti; Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, dan lombok².

Lombok berada di Nusa tenggara Barat, merupakan daerah yang kaya dengan local wisdom yang “kantonginya”. Kearifan lokal yang mencuat di permukaan merupakan hasil intraksi sosial-budaya

¹ Antoine Faivre, *Access to Western Esotericism* (Albany, NY: State University of New York Press, 1994).

² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960); M C Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Norwalk: EastBridge, 2006).



dengan agama tertentu. Salah satunya adalah ajaran Islam Wetu Telu yang ada di Kabupaten Lombok Utara lahir dari singkritisme budaya.

Judith Ecklund dalam tulisan yang berjudul “The Sasak of Lombok” secara apik menjelaskan:

Konsep sinkretisme dalam Islam Wetu Telu mencerminkan penggabungan antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal masyarakat Sasak, yang masih mempraktikkan elemen-elemen Hindu-Buddha dan animisme yang telah ada sebelumnya. Islam Wetu Telu menyerap berbagai ritual dan kepercayaan leluhur, menunjukkan fleksibilitas budaya masyarakat Sasak dalam menerima agama baru sambil tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun³.

Sedangkan Suryani, menuturkan bahwa, Tradisi *Wetu Telu* merupakan bentuk praktik keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, Lombok. Praktik ini memadukan elemen-elemen ajaran Islam dengan nilai-nilai dan kepercayaan lokal, yang menghasilkan bentuk keberagaman dengan fokus pada mistisisme lokal atau tasawuf. Istilah *Wetu Telu* yang berarti "tiga waktu" merujuk pada pelaksanaan ibadah shalat tiga kali sehari, berbeda dengan lima waktu yang lazim dalam ajaran Islam ortodoks. Hal ini menunjukkan adaptasi Islam terhadap budaya lokal yang unik, serta keberagaman spiritualitas Islam di Nusantara⁴. Ajaran wetu telu di bangun di atas perpaduan antara kearifan lokal dan ajaran islam sehingga bisa dikatakan bersifat eksklusif. Karena ciri khas dari

³ Judith Ecklund, *The Sasak of Lombok* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977).

⁴ Suryani, *Wetu Telu: Antara Ajaran Islam Dan Tradisi Sasak Di Lombok* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).



ajaran wetu telu ini sangat tertutup dan sangat jarang terjamah oleh pihak luar sehingga hanya di konsumsi oleh kalangan tertentu (kalangan orang-orang yang mendiami daerah kabupaten lombok Utara)

B. Method

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah fenomenologi, yang dipilih secara khusus karena kemampuannya untuk menyelami secara mendalam realitas manusia dari perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung. Sebagaimana ditegaskan oleh Patton, pendekatan fenomenologi sangat tepat diterapkan ketika permasalahan yang diteliti berkaitan erat dengan fenomena yang melibatkan pengalaman hidup seseorang yang bersifat alamiah dan melekat pada diri individu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami esensi dari pengalaman tersebut tanpa terlepas dari konteksnya, mengingat pengalaman dianggap sebagai unsur fundamental yang tidak terpisahkan dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kehidupan seseorang.

Landasan filosofis dari pendekatan ini merujuk pada pemikiran Edmund Husserl, yang menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan pengalamannya bersifat kontingen⁵, artinya pemahaman tentang realitas tidak dapat dipisahkan dari kesadaran dan interpretasi subjek terhadap dunianya. Dalam konteks ini, fenomenologi tidak hanya berfokus pada deskripsi fakta-fakta empiris belaka, tetapi lebih pada penelusuran lapisan-lapisan makna

⁵ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenological Philosophy*, trans. F Kersten (Boston: Martinus Nijhoff Publishers, 1983).



yang dikonstruksi oleh individu melalui pengalaman langsung mereka yang hidup. Hal ini menjadikan fenomenologi sebagai metode yang sangat tepat dan powerful untuk mengungkap kompleksitas pengalaman hidup, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai intrinsik, keyakinan, dinamika sosial, dan praktik-praktik kultural yang hanya dapat dipahami dari dalam.

Adapun responden dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh orang yang dipilih secara purposif dengan kriteria yang spesifik, yaitu para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada dan aktif di wilayah Kecamatan Kayangan. Pemilihan kedua kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memegang peran yang sangat strategis dan sentral dalam komunitasnya; mereka bukan hanya menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga berperan sebagai pembentuk opini, penjaga nilai-nilai tradisi, penafsir norma keagamaan, dan penggerak praktik sosial di lingkungannya. Melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam, pengalaman personal dan proses pemaknaan yang diutarakan oleh para responden ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya, autentik, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, sehingga tetap menjaga prinsip kedalaman, kekayaan, dan kontekstualitas data sesuai dengan jiwa penelitian fenomenologis.

C. Result and Discussion

1. Sakralisasi Tradisi Wetu Telu

Sakralisasi merupakan proses yang mengangkat nilai atau praktik tertentu ke tingkat kesucian atau ketidakbiasaan, menciptakan jarak emosional dan spiritual antara hal tersebut



dengan unsur-unsur kehidupan sehari-hari⁶. Dalam konteks Wetu Telu, sakralisasi berfungsi untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan kebatinan yang menjadi fondasi tradisi ini. Tradisi Wetu Telu memadukan unsur Islam dengan adat dan kepercayaan animisme lokal. Ritual-ritual dalam Wetu Telu seperti nyiu (ritual untuk leluhur) dan rowah (penghormatan roh leluhur) menjadi bentuk ekspresi yang menjaga keberadaan dan keaslian tradisi ini⁷.

Hasil observasi lebih lanjut yang dilakukan peneliti, untuk menguatkan ke-autentikan eksklusivitas pada penyebaran ajaran tasawuf lokal, para jama'ah dengan kesadarannya sendiri ketika mengkaji ajaran tasawuf lokal tidak pernah merekam atau melakukan kegiatan sejenisnya yang bisa mengancam eksklusivitas komunikasi yang sudah terjaga dalam penyebaran ajaran tasawuf lokal. Sebagaimana dijelaskan terdahulu, ajaran tasawuf lokal ini berasal dari para wali-wali yang datang ke pulau Lombok membawa ajaran Islam. Sebagian mempelajarinya dari beberapa guru sehingga mereka diberikan kitab-kitab yang notabene-nya bertuliskan Arab Melayu dan kemudian menyebarkannya.

Adapun tempat yang digunakan untuk melakukan penyebaran ajaran ini terpusat di dua tempat yaitu di “kampu” dan “masjid kuno”. Kampu merupakan tempat sakral bagi pengikut ajaran ini karena kampung merupakan tempat di mana semua kegiatan keagamaan dan adat dilakukan. Setelah dari kampu kemudian akan dilanjutkan di masjid. Masjid Kuno Bayan, sebagai

⁶ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1957).

⁷ John R Bowen, *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society* (New York: Princeton University Press, 2003).



pusat ritual utama, berperan penting dalam sakralisasi Wetu Telu, berfungsi sebagai tempat di mana dimensi spiritualitas dan esoterisme Wetu Telu dipelihara. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat suci yang melambangkan keberadaan para leluhur. Sakralisasi ini membentuk ikatan emosional yang kuat antara masyarakat Sasak dengan nilai-nilai kebatinan mereka, yang menjadikan tradisi Wetu Telu sebagai manifestasi dari identitas spiritual yang eksklusif⁸.

2. Eksklusivitas Tasawuf Lokal dalam Wetu Telu

Komunitas Islam Wetu Telu lebih bersifat eksklusif—dalam artian, bahwa ajaran dan kepercayaan ini hanya tersebar bagi orang-orang pribumi (masyarakat lokal) dan jarang menyentuh masyarakat pendatang karena penyebaran ajaran ini diajarkan secara tersembunyi dan sangat rahasia, sehingga membedakannya dari ajaran Islam lainnya. Wetu Telu mengedepankan tasawuf atau kebatinan yang membedakan praktiknya dari Islam ortodoks. Dalam tasawuf, esoterisme atau dimensi batin sangatlah penting karena berfokus pada hubungan langsung dan personal antara individu dengan Tuhan. Esoterisme ini hadir dalam Wetu Telu melalui konsep pencarian makna batin dan pengalaman spiritual yang mendalam. Sakralisasi ajaran ini membantu menciptakan eksklusivitas tasawuf lokal yang memperkuat ikatan komunitas Sasak dengan tradisi

⁸ Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29; Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992); Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu* (Jakarta: Gramedia, 2000).



mereka⁹. Proses sakralisasi ini pada akhirnya membentuk identitas tasawuf lokal yang bersifat unik karena tetap mempertahankan nilai-nilai lokal di dalam ajaran Islam, menjadikan Wetu Telu lebih dari sekadar praktik ritual, tetapi sebagai manifestasi dari pengalaman mistis dan kebatinan masyarakat Sasak.

Wetu Telu adalah ajaran yang menggabungkan aspek-aspek spiritualitas Islam dan tradisi lokal masyarakat Sasak di Lombok. Ajaran ini mengedepankan tiga tahapan penting dalam pencapaian spiritual, yaitu mikir (meditasi), ngaji (pembelajaran agama), dan nyombar (ibadah), yang secara keseluruhan berfungsi untuk memperdalam pemahaman tentang Tuhan dan eksistensi-Nya. Konsep ini menunjukkan perpaduan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak, yang merupakan inti dari ajaran Wetu Telu yang kaya dengan kearifan lokal dan ajaran Islam¹⁰.

3. Kebatinan sebagai Pilar Identitas Spiritual Suku Sasak

Peran kebatinan dalam Wetu Telu adalah menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual di tengah perubahan sosial dan tekanan dari Islam ortodoks yang semakin meluas. Nilai-nilai kebatinan ini tampak dalam sikap penghormatan terhadap leluhur dan pentingnya tradisi spiritual sebagai jembatan menuju Tuhan. Sebagai bentuk tasawuf lokal, Wetu Telu memberikan ruang bagi masyarakat Sasak untuk menjalankan keislaman yang mencerminkan warisan nenek moyang mereka, tanpa kehilangan

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (New York: State University of New York Press, 2007).

¹⁰ Suryani, *Wetu Telu: Antara Ajaran Islam Dan Tradisi Sasak Di Lombok*.



esensi spiritual Islam. Dalam hal ini, kebatinan berperan sebagai pilar utama yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menciptakan identitas spiritual yang kokoh dan eksklusif¹¹.

Wetu Telu mengajarkan keseimbangan antara dimensi fisik dan spiritual dalam kehidupan. Ajaran ini menekankan pentingnya upaya untuk meraih pencerahan batin melalui ibadah, meditasi, serta pemahaman ajaran agama Islam dan kebatinan lokal. Praktik spiritual ini bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, baik secara intelektual maupun melalui pengalaman batin yang mendalam¹². Dengan demikian bisa dikatakan bahwa, atas dasar ini sebagian dari penganut ajaran ini lebih mengarah pada penempatan diri secara batin yang dilakukan dengan ritus-ritus keagamaan yang mengarah pada ajaran batiniah yang merupakan inti dari ajaran ini.

A. Conclusion

Proses sakralisasi dalam Wetu Telu memainkan peran yang sentral dan fundamental dalam memperkuat eksklusivitas tasawuf lokal masyarakat Sasak. Mekanisme ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan suatu kerangka spiritual yang dengan sengaja dibangun dan dipelihara untuk menandai batas-batas keyakinan yang unik. Eksklusivitas ini kemudian membentuk suatu sistem

¹¹ M Taufiqurrahman, *Wetu Telu: Kearifan Lokal Sasak Di Tengah Globalisasi Islam* (Yogyakarta: LKis, 2008).

¹² Umanail, *Filosofi Wetu Telu Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak: Menjaga Keseimbangan Dunia Dan Akhirat* (Mataram: Universitas Mataram Press, 2018); Hamzah, "Integrasi Islam Dan Kebatinan Dalam Tradisi {Wetu} {Telu}: Sebuah Pendekatan Spiritual," *Jurnal Tasawuf Indonesia* 15, no. 1 (2020): 94–106.



kepercayaan yang khas, yang membedakannya dari aliran Islam lainnya dan sekaligus menjadi fondasi kokoh bagi keberlangsungan identitas komunitas tersebut.

Sakralisasi tersebut secara nyata termanifestasi melalui berbagai ritual yang ketat dan tempat-tempat suci yang dipelihara, yang berfungsi sebagai pusat spiritual sekaligus simbol kebatinan masyarakat Sasak. Setiap ritual dan lokasi tersebut bukan hanya memiliki makna prosedural, tetapi merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai spiritual yang abstrak, sehingga menghubungkan komunitas dengan leluhur dan dimensi ketuhanan. Dengan teguh menjunjung tinggi nilai-nilai kebatinan ini, Wetu Telu secara jelas memperlihatkan bagaimana ajaran Islam dapat terintegrasi secara harmonis dengan tradisi lokal tanpa harus kehilangan kedalaman dan esensi spiritualnya.

Pada akhirnya, eksklusivitas tasawuf lokal ini memberikan masyarakat Sasak suatu identitas keagamaan yang unik dan tangguh di tengah gempuran arus modernisasi dan pengaruh Islam ortodoks yang semakin mengglobal. Keunikan ini tidak hanya menjadi tameng pelindung yang menjaga warisan kebudayaan serta nilai-nilai spiritual mereka dari tergerus zaman, tetapi juga menjadi penanda yang menegaskan otonomi dan keberadaan mereka dalam peta keberagaman Islam Nusantara yang luas.



B. References

- Arifi, M.A. (2019) 'Bowen, John R. *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. New York: Princeton University Press, 2003.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ecklund, Judith. *The Sasak of Lombok*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1957.
- Faivre, Antoine. *Access to Western Esotericism*. Albany, NY: State University of New York Press, 1994.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hamzah. "Integrasi Islam Dan Kebatinan Dalam Tradisi {Wetu} {Telu}: Sebuah Pendekatan Spiritual." *Jurnal Tasawuf Indonesia* 15, no. 1 (2020): 94–106.
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenological Philosophy*. Translated by F Kersten. Boston: Martinus Nijhoff Publishers, 1983.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2007.
- Ricklefs, M C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EastBridge, 2006.
- Suryani. *Wetu Telu: Antara Ajaran Islam Dan Tradisi Sasak Di Lombok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Taufiqurrahman, M. *Wetu Telu: Kearifan Lokal Sasak Di Tengah Globalisasi Islam*. Yogyakarta: LKis, 2008.
- Umanail. *Filosofi Wetu Telu Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak: Menjaga Keseimbangan Dunia Dan Akhirat*. Mataram: Universitas Mataram Press, 2018.



- Bowen, John R. *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. New York: Princeton University Press, 2003.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ecklund, Judith. *The Sasak of Lombok*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1957.
- Faivre, Antoine. *Access to Western Esotericism*. Albany, NY: State University of New York Press, 1994.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hamzah. "Integrasi Islam Dan Kebatinan Dalam Tradisi {Wetu} {Telu}: Sebuah Pendekatan Spiritual." *Jurnal Tasawuf Indonesia* 15, no. 1 (2020): 94–106.
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenological Philosophy*. Translated by F Kersten. Boston: Martinus Nijhoff Publishers, 1983.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2007.
- Ricklefs, M C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EastBridge, 2006.
- Suryani. *Wetu Telu: Antara Ajaran Islam Dan Tradisi Sasak Di Lombok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Taufiqurrahman, M. *Wetu Telu: Kearifan Lokal Sasak Di Tengah Globalisasi Islam*. Yogyakarta: LKis, 2008.
- Umanail. *Filosofi Wetu Telu Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak: Menjaga Keseimbangan Dunia Dan Akhirat*. Mataram: Universitas Mataram Press, 2018.
- Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, 11(2), pp. 132–145.
- Bowen, J.R. (2003) *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. New York: Princeton University Press.
- Ecklund, J. (1977) *The Sasak of Lombok*. New York: Holt, Rinehart and Winston.



- Eliade, M. (1957) *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Faivre, A. (1994) *Access to Western Esotericism*. New York: Albany: State University of New York Press.
- Hamzah (2020) 'Integrasi Islam dan Kebatinan dalam Tradisi Wetu Telu: Sebuah Pendekatan Spiritual', *Jurnal Tasawuf Indonesia*, 15(1), pp. 94–106.
- Husserl, E. (1983) *Ideas Pertaining to A Pure Phenomenological Philosophy*, Terj. F. Kersen. Boston: Martinus Nijhoff Publishers.
- Lombard, D. (2000) *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia.
- Nasr, S.H. (2007) *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press.
- Suryani (2017) *Wetu Telu: Antara Ajaran Islam dan Tradisi Sasak di Lombok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiqurrahman, M. (2008) *Wetu Telu: Kearifan Lokal Sasak di Tengah Globalisasi Islam*. Yogyakarta: LKis.
- Umanail (2018) *Filosofi Wetu Telu dalam Kehidupan Masyarakat Sasak: Menjaga Keseimbangan Dunia dan Akhirat*. Mataram: Universitas Mataram Press.

